

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam bahasa Toraja, *adat* disebut sebagai "*Ada'*" yang sepadan dengan "*Aluk*", yang berarti bahwa *adat* dan *Aluk* saling sejalan atau saling berhubungan.¹ *Aluk* mengatur *adat* karena itulah yang mengatur kehidupan. Oleh karena itu, *adat* tidak hanya merupakan pelaksanaan *Aluk*, tetapi juga mengatur bagaimana manusia hidup dalam persatuan dalam masyarakat. Nilai inilah yang dipegang oleh masyarakat Toraja. Akibatnya, upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan oleh nenek moyang mereka (*Aluk Todolo*) berdasarkan sistem kepercayaan mereka, tetap dilakukan dengan cara yang sama oleh kekristenan. Jelas bahwa upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan oleh kekristenan dan yang dilakukan oleh *Aluk Todolo* sama persis, dengan satu perbedaan hanya pada bagaimana upacara *Rambu Solo'* dilakukan.

Sebelum agama Kristen masuk dalam wilayah Toraja, orang toraja dahulu memeluk kepercayaan yang disebut *Aluk Todolo*. Arti dari *Aluk* sendiri menurut Th.Kobong adalah "keseluruhan aturan-aturan keagamaan serta kemasyarakatan dan *Todolo* adalah orang yang dahulu".²

¹ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 20.

² Theodorus Kobong, "Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil" (UKI Toraja, 2021), 1.

Ada banyak suku dan suku yang berbeda di Indonesia, dan semuanya memiliki cara dan sistem yang terstruktur. Suku yang memegang teguh hukum *adat* dan *adat istiadat* terkenal dengan kemurnian tradisinya. Peradaban Toraja selalu menjunjung tinggi kebudayaannya dengan integritas yang tinggi dan cita-cita yang unggul.³

Suku Toraja merupakan salah satu suku di Indonesia yang dengan setia menjaga dan melestarikan budaya serta *adat istiadat*nya. Hal ini dapat dilihat dalam sistem *adat* yang masih berlaku hingga saat ini, yang secara langsung memengaruhi cara pelaksanaan berbagai upacara adat mereka. Sebelum masuknya agama Kristen ke wilayah mereka, suku Toraja menganut sistem kepercayaan tradisional yang dikenal dengan nama *Aluk Todolo*. Kepercayaan ini menjadi landasan bagi pelaksanaan upacara kematian yang terkenal, yaitu "*seremoni rambu solo*." Upacara ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga dipandang sebagai *puya*, yaitu jalan menuju tempat keabadian. Oleh karena itu, masyarakat Toraja sangat percaya bahwa pelaksanaan upacara penghormatan terakhir ini memiliki dampak yang signifikan terhadap nasib orang yang telah meninggal di alam selanjutnya. Keyakinan ini mencerminkan betapa pentingnya *tradisi* dan *budaya* dalam kehidupan spiritual serta sosial mereka.

Menurut kepercayaan orang Toraja, arwah yang menempati *puya* dapat dihidupkan kembali menjadi *to'mbali puang* (dewa), yang akan memberkati keturunannya dan seluruh wilayah Toraja.. *Adat istiadat* ini dapat dianggap mewah jika dilihat dari keragaman jenis kerbau yang dikurbankan dan status sosialnya.

³ Kobong, *Injil Dan Tongkonan*, 20.

Budaya merupakan cara hidup yang menjadi identitas unik masyarakat Toraja, mencerminkan nilai-nilai moral, *adat istiadat*, dan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Menurut *Edward B. Tylor*, seorang antropolog asal Inggris, budaya dapat diartikan sebagai "totalitas kompleks yang meliputi pengetahuan, kebiasaan, dan tradisi yang diperoleh individu sebagai bagian dari masyarakat." Definisi ini menekankan bahwa budaya lebih dari sekedar tradisi; ia mencakup berbagai aspek kehidupan yang membentuk identitas serta interaksi sosial dalam suatu komunitas. Dengan demikian, budaya berperan sebagai pondasi bagi perkembangan sosial dan emosional masyarakat Toraja, serta menjadi sarana untuk mempertahankan warisan berharga yang akan diwariskan kepada generasi yang akan datang.⁴

Karu'dusan, yang berarti kematian, merupakan salah satu komponen penting dalam upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja. Dalam rangkaian upacara ini, terdapat beberapa tahap yang harus dilalui, antara lain *Ma'nanna Tomate*, yang berkaitan dengan menjaga jenazah agar tetap terhormat hingga saat pemakaman. Proses selanjutnya, yaitu *Manggaro*, melibatkan pengeluaran jenazah dari rumah, sebelum jenazah dipindahkan ke tempat peristirahatan sementara. *Manglamun Karopi* adalah tahap di mana peti mati dikuburkan, simbol dari pemisahan dunia fisik dan spiritual. Selanjutnya, ada *Ma'pasa' Tedong* dan *Ma'pasongglo*, yang berkaitan dengan pemindahan jenazah dari tongkonan, atau rumah adat, ke alang, yang merupakan tempat pemakaman. Akhirnya, hari *Pa'kaburusan* merupakan momen penting yang menandai pelaksanaan pemakaman. Semua prosedur ini

⁴ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture* (London: John Murray, 1871). 25

harus mengikuti *aluk*, yang merupakan doktrin dan praktik yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja, dan dilakukan berdasarkan kedudukan kasta yang ada dalam komunitas tersebut.⁵

Dalam penulisan ini, penulis akan berfokus pada *Manglamun Karopi'* secara umum adalah salah satu ritual *adat budaya* Toraja, yang dipahami sebagai bagian dari *Rambu Solo'* (Upacara Pemakaman). Secara khusus di Balepe' Tana Toraja penulis melihat bahwa sebelum dimulainya tradisi *rambu solo'* maka yang dilakukan ritual ini dimulai dengan penguburan peti kosong bekas tempat penyimpanan jenazah tersebut. Penguburan peti kosong itu dilakukan di bawah pohon beringin sehingga jika pohon itu dipotong yang dilakukan terlebih dahulu yaitu pemotongan hewan (babi) yang disembelih. Tradisi ini masih terus dilakukan sampai sekarang ini di Balepe' Tana Toraja. Ketika melihat bahkan mendengar hal demikian, yang menjadi pertanyaan ialah apakah pelaksanaan ritual *Manglamun Karopi'* akan terus dilakukan berdasarkan konsep kepercayaan *Aluk Todolo'*? Hal ini sangat menarik karena masyarakat toraja khususnya yang ada di Balepe' hampir semuanya telah menganut agama Kristen. Dalam kehidupan berjemaatpun seperti di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Sanik mereka beranggapan bahwa kegiatan *Manglamun Karopi'* menarik untuk dilakukan walaupun hal itu bertentangan dengan iman Kristen.

Mappassulluk', *Mangriu'*, *Ma'popengkalao*, *Mantunu Tedong*, dan *Ma'pasilaga Tedong* adalah beberapa ritual yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan upacara *Rambu Solo'*. Setelah kedatangan kekristenan di Toraja, orang-orang mulai percaya kepada Yesus

⁵ Muhammad Rizal et al., "Hakikat Nilai Budaya Rambu Solo' Sebagai Pemersatu Masyarakat Suku Toraja," *LaGeografia* Vol 20, no. 3 (2022).

Kristus tetapi tetap melakukan praktik-praktik *Aluk Todolo*. Baik dengan penganut kepercayaan *Aluk Todolo* maupun kekristenan sama-sama melaksanakan upacara *Rambu Solo'* dengan berbagai ritual yang sama.⁶

Dalam mengembangkan teologi kontekstual dari konteks *Manglamun Karopi'* tersebut, maka perlu untuk melihat lebih dalam mengenai makna *Manglamun Karopi'*. Seperti kata Bevans, "masa kini bisa terus belajar dari masa lampau.⁷ yang memiliki arti tempat penguburan Peti orang mati yang diatasnya ditanami pohon. Sehingga perlu dipahami bahwa tambuttana ini memiliki makna yang dimana penguburan peti orang mati yang sudah lama disimpan dirumah atau tongkonan.

Secara khusus tradisi ini juga dilakukan di Mamasa yang dimana kegiatan setelah penguburan peti yaitu setelah mayatnya dikeluarkan dari dalam peti, lalu mayat tersebut dibungkus (*dibalun*) lalu dimulai acara yang disebut penyambutan tamu (*tammuat tau*). Dua atau tiga hari sebelumnya lalu dilakukan penguburan. Akan tetapi berbeda dengan tradisi *manglamun karopi'* yang dilakukan di Balepe' mengapa karena dalam manglamun karopi' ini pertama-tama yang dilakukan adalah mengeluarkan jenazah dari dalam peti yang telah disimpan lama dirumah tongkonan untuk di bungkus (*dibalun*), kemudian pada hari itu juga akan dilakukan *manglamun Karopi'* namun sebelum itu akan dilakukan membakar sebuah hewan misalnya babi atau anjing. Sehingga setelah itu maka para *pa'tondokan* atau masyarakat yang ada disitu melakukan ibadah disore hari. Ketika selesai penguburan peti

⁶ Mei Nurul Hidayah, "Tradisi Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)," *Interpretatif simbolik Clifford Geertz* Vol 1, no. 1 (2018): 7.

⁷ Stephen Bennett Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Flores: Ledarero, 2002), 173.

kosong itu tidak langsung dilakukannya pesta akan tetapi, satu minggu atau lebih dari itu barulah dimulainya pesta itu mengapa karena masyarakat atau pa'tondokan masih akan melanjutkan pembuatan pondok (melantang).

B. Fokus Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah adalah “Analisis Teologi Kontekstual tentang Makna *Manglamun Karopi'* di Balepe' Tana Toraja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka rumusan masalah yaitu Bagaimana makna Teologi Kontekstual tentang *Manglamun Karopi'* dalam perspektif Stephen Bevans di Balepe' Tana Toraja ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis Makna Teologi Kontekstual Tentang *Manglamun Karopi'* pada perspektif Stephen Bevans di Balepe' Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Melalui tulisan ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan pemahaman mahasiswa di IAKN Toraja

tentang Analisis Teologis Makna Tradisi *Manglamun Karopi'* dalam perspektif Bevans di Balepe' Tana Toraja.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat Balepe' Tana Toraja melalui tulisan ini di harapkan agar masyarakat Balepe' lebih memahami tentang bagaimana makna Tradisi *Manglamun Karopi'*.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis membuat sistematika agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembacanya yaitu sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Kajian teori, penjelasan *Manglamun karopi'* ,kebudayaan dalam pandangan teologi, pandangan kontekstual Bevans, kebudayaan dalam injil.

BAB III : Menguraikan tentang metode penelitian yang di dalamnya terdapat metode jenis penelitian informan (narasumber) teknik pengumpulan data, dan tektik analisis data.

BAB IV : Hasil temuan dan hasil analisis yang didalamnya terdapat gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan hasil analisis.

BAB V : Penutup